

MUATAN KEARIFAN LOKAL DALAM BUKU AJAR BIPA “SAHABATKU INDONESIA”

Siti Kholifatul Hasanah¹, Niknur Azzura Indra Santoka Thenaya², Vira Ghusmalia³, Laili Etika Rahmawati⁴.

Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
Univeritas Muhammadiyah Surakarta
email: a310140195@student.ums.ac.id

ABSTRACT

This studies aims to describe the content of local wisdom in the textbook of BIPA "Sahabatku Indonesia" and describes the perception of foreign students to the cultural content contained in the BIPA's book "Sahabatku Indonesia". This study focuses on the content of local wisdom in BIPA textbook "Sahabatku Indonesia". The research of method used qualitative descriptive approach. The stages of this study are 1) determine local content in the text section of "cultural record", 2) assessment of acceptance of foreign speakers, 3) determine data procedures, and 4) conclusions. The object of this research is the BIPA textbook published by the development agency and language development, "Sahabatku Indonesia" level A1, A2, B1, B2, C1 and C2. Based on the results of the analysis can be summarized as follows. First, the content of local wisdom is found only at the levels of B1, B2, C1 and C2. Secondly, not all Indonesian culture can be understood by BIPA book learners.

Keywords: *content of local, translator, textbook, BIPA*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan muatan kearifan lokal pada buku ajar BIPA “Sahabatku Indonesia” dan mendeskripsikan persepsi mahasiswa asing terhadap muatan budaya yang ada dalam buku BIPA “Sahabatku Indonesia”. Penelitian ini memusatkan perhatian pada muatan kearifan lokal dalam buku ajar BIPA “Sahabatku Indonesia”. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tahap-tahap penelitian ini diantaranya 1) menentukan muatan lokal pada bagian teks “catatan budaya”, 2) menilai penerimaan para penutur asing, 3) menentukan prosedur pengumpulan data, dan 4) simpulan. Objek penelitian ini adalah buku ajar BIPA yang diterbitkan oleh badan pengembangan dan pembinaan bahasa, “Sahabatku Indonesia” jenjang A1, A2, B1, B2, C1 dan C2. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, muatan kearifan lokal hanya ditemukan pada tingkat B1, B2, C1 dan C2. Kedua, tidak semua budaya Indonesia dapat dimengerti secara mudah oleh para pembelajar buku BIPA.

Kata Kunci: kearifan lokal, penutur asing, buku ajar, BIPA

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia menyambut dengan baik para warga Negara asing yang ingin menimba ilmu dan mengenal Indonesia dengan lebih baik. Hingga pemerintah membuat sebuah program bagi penutur asing yang ingin menimba ilmu di Negara ini yaitu BIPA. Menurut Ramliyana

(2016:2) Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah sebuah program pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi penutur asing. Pada pembelajaran BIPA, peserta akan belajar mengenai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Sedangkan pelajar BIPA

menurut Suyitno (2007:62) adalah pelajar asing yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya berbeda dengan budaya bahasa yang dipelajarinya.

Kearifan lokal menurut Andi dan Syarifuddin (dalam Marfai, 2013:35) merupakan suatu tata nilai, sikap, persepsi, perilaku, dan respon suatu masyarakat lokal dalam berinteraksi pada suatu sistem kehidupan dengan alam dan lingkungan secara arif. Sependapat Andi dan Syarifuddin, kearifan lokal menurut Dewi (2014:4) merupakan bagian dari kebudayaan yang sudah mentradisi, menjadi milik kolektif, dan bersifat fungsional, untuk memecahkan masalah, setelah melewati pengalaman dalam dimensi ruang dan waktu secara berkelanjutan.

Para penutur asing nantinya akan di sebar ke universitas yang telah ditentukan di dalam wilayah Indonesia, untuk belajar mengenai kebudayaan, bahasa, adat-istiadat dan bertukar pengalaman di tempat tersebut. Pada saat mereka belajar di wilayah tersebut, mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Menurut Keraf (dalam Marfai, 2013:35) Kearifan lokal menyangkut pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang adat manusia, alam, dan memahami bagaimana relasi diantara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun. Kearifan lokal harus bersifat komunal secara kepemilikan dan tidak individual.

Penelitian yang berjudul *Topik Pilihan Mahasiswa Tiongkok Dalam Pembelajaran BIPA Program Transfer Kredi di UNY* oleh Kusmiatun (2016). Hasil penelitiannya dinyatakan bahwa *pertama*, secara umum mahasiswa Tiongkok dalam program transfer kredit di UNY mempunyai kecenderungan minat topik belajar dalam kelas BIPA. *Kedua*, mahasiswa Tiongkok memiliki

minat pada bidang wisata, kuliner, dan hiburan atau lainnya karena berbagai alasan, seperti ketertarikan akan alam Indonesia yang indah kuliner Indonesia yang variatif, dunia hiburan yang dapat membuat santai, budaya Indonesia yang beragam, dan perbandingan dengan kondisi di Negara mereka.

Sependapat dengan Kusmiatun, Siroj (2015) *meneliti Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT Bagi Penutur Asing Tingkat Menengah*. Hasil penelitiannya bahwa semakin besar ketertarikan bangsa lain untuk mempelajari bahasa Indonesia. tujuan utama bangsa lain mempelajari bahasa Indonesia tidak lain untuk berkomunikasi bila mereka berada di Indonesia.

Tujuan pengajaran BIPA yang sangat menonjol menurut Soewandi (dalam Suyitno, 2007:23) adalah (1) untuk berkomunikasi keseharian dengan penutur bahasa Indonesia (tujuan umum), dan (2) untuk menggali kebudayaan Indonesia dengan segala aspeknya (tujuan khusus). Tujuan pertama, penekanannya pada penguasaan bahasa sehari-hari yang dapat dipakai untuk kepentingan praktis, seperti menyapamenawar, menolak, mempersilahkan mengucapkan terimakasih, mengajak, menolak, memuji, memperkenalkan, berpamitan, dan sebagainya.

Banyak dari para penutur asing salah mengartikan kebiasaan warga, seperti contohnya kebiasaan kerokan yang dinilai mereka tidak manusiawi. Mereka berpikir bahwa kebiasaan kerokan dapat menyakiti orang tersebut, mereka melihat kulit yang di kerok akan memerah dan menimbulkan rasa sakit. Padahal, warga Indonesia, mengartikan kerokan sebagai pengobatan tradisional yang hemat dan berkhasiat tinggi. Pengobatan ini dipercaya bermanfaat

untuk keadaan yang oleh banyak masyarakat disebut “masuk angin” yang ditandai perut kembung, hidung berair, pegal linu, nyeri kepala dan lainnya.

Tujuan khusus penelitin ini yaitu, mendeskripsikan muatan lokal pada buku BIPA “Sahabatku Indonesia” dan mendeskripsikan persepsi mahasiswa asing terhadap muatan budaya yang ada dalam buku BIPA “Sahabatku Indonesia”. Muatan lokal yang di tunjukan pada jenjang A1, A2, B1, B2, C1 dan C2 dalam buku ajar BIPA “Sahabatku Indonesia” yang diterbitkan khusus untuk para penutur asing yang ingin belajar lebih banyak mengenai Indonesia. Tujuan utama penelitian yaitu untuk Mengidentifikasi muatan lokal dalam buku ajar BIPA sehingga sesuai dengan kebutuhan para pembelajar BIPA.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena mengacu pada permasalahan dan memperhatikan obyek yang akan diteliti. Waktu serta tempat penelitian ini bersifat fleksibel, yang akan dilaksanakan selama 4 bulan untuk pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Buku ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing dan penelitian ini memusatkan perhatian pada kejadian yang akan diteliti yaitu bagaimana muatan lokal yang terdapat di dalam buku ajar BIPA dan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap para penutur asing untuk kemudian dijelaskan sebagaimana adanya.

Teknik yang peneliti gunakan merupakan teknik wawancara dan konten analisis. Menurut Sugiyono (2007: 72) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi

pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang responden yang lebih mendalam. Konten analisis digunakan karena penelitian ini bersifat pembahasan mendalam terhadap isi informasi yang berbetuk tertulis, serta mampu digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi baik cetak maupun lisan.

Terdapat beberapa langkah yang harus dilaksanakan pada saat melakukan penelitian, diantaranya; Pertama menentukan muatan lokal pada bagian teks “catatan budaya” untuk mengetahui budaya dan tradisi apa yang akan diajarkan bagi para penutur asing. Kedua, menilai bagaimana penerimaan para penutur asing terhadap kebudayaan dan tradisi tersebut untuk selanjutnya dibandingkan dengan cara pandang serta pemikiran penduduk lokal yang tidak asing akan tradisi dan kebiasaan tersebut. Ketiga, menentukan prosedur pengumpulan data, langkah tersebut di menentukan hasil dari penelitian yang akan dihasilkan kemudian. Langkah keempat yaitu menentukan prosedur pengolahan data. Setelah beberapa langkah dilalui, akan menghasilkan data-data yang nantinya akan diolah agar mendapatkan informasi untuk mencapai tujuan penelitian. Langkah terakhir merupakan penarikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muatan kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan suatu bangsa yang sudah ada dan mendarah daging pada masyarakatnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, muatan kearifan lokal dalam buku ajar BIPA “sahabatku Indonesia” di kelompokan kedalam tga bidang yaitu budaya, makanan dan minuman, serta olah raga.

Muatan kearifan lokal dalam buku ajar BIPA “sahabatku Indonesia” yang terdapat di dalam teks catatan budaya hanya di temukan dalam jenjang B1, B2, C1 dan C2.

A. Bentuk Analisis Data

1. Becak

Di beberapa kota di Indonesia, alat transportasi beroda tiga disebut becak. Becak dikayuh oleh seorang pengemudi. Penumpang duduk di kursi di depan pengemudi. Becak memiliki berbagai variasi. Di Yogyakarta becak tidak memiliki atap. Foto di atas menunjukkan becak yang ada di kota Tidore. Untuk menggunakan becak, Anda harus memberitahukan pengemudi tujuan Anda. Lalu, tanyakanlah berapa ongkosnya. Anda diperbolehkan menawar harga ongkos tersebut.

Data di atas menunjukkan bahwa becak merupakan salah satu alat transportasi tradisional Indonesia yang digunakan untuk mengangkut penumpang maupun barang dengan cara dikayuh. Saat ini bentuk becak sudah banyak diubah sesuai dengan perkembangan jaman. Dulunya, untuk menggerakkan becak, pengemudi perlu mengayuh pedal dari belakang dan sesekali mendorong becak sehingga tenaga manusia digunakan sebagai bahan bakar utama penggerak becak. Saat ini, banyak sekali becak yang telah dimodifikasi menjadi becak motor, karena menghemat tenaga manusia dan menghemat waktu untuk sampai ketempat tujuan. Banyak dari warga Negara asing yang mencoba menaiki becak hanya untuk sekedar berkeliling kota.

Di Jepang juga ada becak seperti yang dimiliki Indonesia. Becak khas tersebut disebut Jinrikisha. Tenaga manusia digunakan sebagai penggerak becak dengan cara ditarik dari depan. Meskipun saat ini Jinrikisha sudah tidak

lagi digunakan sebagai alat transportasi utama, Jinrikisha digunakan sebagai alat untuk mengantar para turis ke tempat-tempat menarik, ataupun hanya untuk sekedar mencobanya saja. Salah satu yang menjadikan becak sebagai alat transportasi yaitu komunikasi antar pengemudi dan penumpang terjalin dengan baik. Karena sesekali pengemudi becak mengajak penumpang untuk bercerita dan bersikap ramah pada penumpangnya. Menurut Sudarsih (2017:109) pengemudi becak harus memahami etika dalam memberikan pelayanan kepada para turis, turis adalah tamu yang harus dihormati dan diperlakukan dengan baik ketika berkunjung ke Yogyakarta.

2. Kerokan

Kerokan

Di Indonesia, ada beberapa tindakan terapeutik tradisional yang kerap digunakan untuk mengobati penyakit atau mengurangi rasa sakit, misalnya “kerokan”. Kerokan adalah tindakan mengerok punggung agar kondisi sakit atau kurang enak badan berkurang. Kerokan dipilih untuk meringankan atau menyembuhkan beberapa kondisi, seperti masuk angin, encok, pegal linu, perut kembung, dan panas dalam.

Data di atas menunjukan bahwa kerokan merupakan pengobatan tradisional yang mujarab. Menurut Tamtomo (2008:28) kerokan adalah pengobatan tradisional Jawa dengan cara menekan dan menggeserkan uang logam pada tubuh berulang-ulang dengan cairan yang licin sehingga terjadi warna merah. Bagian tubuh yang dikerok biasanya pada bagian punggung. Warna merah yang timbul menunjukan tingkat ketidakbugaran tubuh seseorang yang dikerok tersebut. Semakin merah, berarti semakin tidak bugaran tubuh tersebut dan diyakini

setelah timbul warna merah akan menimbulkan rasa segar kembali tumbuh yang telah di kerok. Kerokan juga dinilai sebagai pengobatan tradisional yang hemat dan berkhasiat tinggi.

Tidak sedikit dari para penutur asing menganggap bahwa kerokan merupakan tindakan yang menyakitkan, karena efek yang ditimbulkan yaitu warna merah pada tempat yang dikerok. Menurut Triratnawati (2010:70) stigma negatif bahwa pengobatan tradisional adalah cara kuno bahkan pengobatan pijat atau kerokan menimbulkan pembengkakan, merusak jaringan kulit, pembuluh darah masih ditemui. Bagi masyarakat Indonesia kerokan dianggap sebagai media pengobatan efektif ketimbang harus meminum obat-obatan dan menimbulkan ketergantungan ibat tersebut, cukup dengan kerokan dan sedikit dipijatan pada punggung mampu menghilangkan rasa sakit.

3. Tari Saman

Tari Saman

Tari Saman adalah seni tari tradisional dari Aceh. Seni tari ini dilakukan dalam kelompok dengan banyak orang. Semakin banyak penari semakin harus harmonis gerakannya. Ketika menari syair mengiringi. Syairnya menggunakan bahasa Arab dan bahasa Aceh membuat suasana Sumber: Dokumentasi Pribadi

jadi gembira. Gerakan tari berupa gerakan-gerakan tangan, gerakan tepukan dada, tepukan di atas lutut, mengangkat tangan secara bergantian dengan gerakan, dan kecepatan yang serasi menjadi ciri khasnya.

Data di atas menunjukkan bahwa muatan kearifan lokal yang di tampilkan berupa teks tari saman. Tari saman merupakan tari tradisional dari suku Gayo di Aceh yang dilakukan oleh banyak penari. Menurut SD (2016:135)

tari saman adalah jati diri atau identitas mereka masyarakat Aceh. dengan saman sebagai budaya maka nilai-nilai yang terdapat di dalam saman itu sendiri akan selalu dihayati oleh rakyatnya baik nilai agama islam maupun nilai adat yang bersendikan islam. Tari saman, memerlukan konsentrasi dan kerjasama antar pemain untuk menghasilkan tarian yang indah dan senada dengan tiap ketukan. Awalnya tari saman digunakan sebagai media dakwah, saat ini menjadi bentuk kesenian yang telah mendunia karena telah banyak ditampilkan pada acara-acara diluar Negara Indonesia.

4. Jaipong

Jaipong

Jaipong adalah tarian khas Sunda yang gerakannya sangat dinamis, spontan, penuh improvisasi, dan mudah diterima masyarakat dari segala lapisan. Gerakan-gerakan tarian ini berdasarkan musik Ketuk Tilu dan gerakan Pencak Silat (seni bela diri Sunda). Penari Jaipong menggunakan pakaian adat sunda berupa kebaya dan sarung beserta tali selendang terikat di pinggangnya. Tali tersebut dipakai dengan gerakan terintegrasi.

Data di atas menunjukkan bahwa muatan kearifan lokal yang di tampilkan berupa teks jaipong. Tari jaipong merupakan tari tradisional dari Jawa Barat yang menggabungkan seni pencak silat, wayang golek dan ketuk tilu. Saat ini jaipong dan tari tradisional Indonesia telah dibawa ke berbagai Negara untuk diperkenalkan dan diapresiasi oleh para warga Negara asing. Meskipun demikian, jaipong dikalangan masyarakat mulai ditinggalkan, masyarakat lebih memilih orkestra karena dinilai lebih hemat dan sederhana. Menurut Nurhasanah (2017:432) pak H. Suwanda membandingkan undangan pertunjukan

tari jaipong pada tahun 19980-an dalam satu bulan di undang hingga 30 pertunjukan sedangkan sekarang dalam satu bulan pertunjukan saja sudah jarang, masyarakat mulai beralih pada pertunjukan organ yang lebih murah dan sederhana.

5. Panjat Pinang

Panjat Pinang

Panjat pinang adalah jenis permainan kompetitif yang biasa diadakan pada acara perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Lomba ini dilakukan oleh peserta laki-laki baik tua ataupun muda. Lomba ini berupa memanjat pohon pinang yang telah dilumuri oleh minyak untuk meraih hadiah-hadiah yang digantung di ujung paling atas pohon tersebut. Yang menarik pohon ini dilumuri minyak sehingga para pemanjat akan melorot kembali ke bawah karena licin. Ini biasanya mendorong kerja sama antar pemanjat untuk menghabiskan minyak. Namun, lama-lama jika minyak habis para pemanjat akan berlomba-lomba mendapatkan hadiah tersebut.

Data di atas menunjukkan bahwa muatan kearifan lokal yang di tampilkan berupa panjat pinang. Menurut Rais (2017:59) panjat pinang merupakan suatu permainan rakyat Indonesia, yaitu permainan yang biasa digelar dan dimainkan umumnya oleh masyarakat Indonesia pada perayaan ulang tahun kemerdekaan Indonesia. Permainan panjat pinang memerlukan banyak tenaga dan kesabaran untuk mencapai tujuan dan ingin mendapatkan hadiah pada ujung pinang. Pemanjat perlu saling gendong hingga membentuk gendongan yang menjulang tinggi. Panjat pinang dinilai sebagai permainan yang menyakitkan dan tidak adil, karena pemain yang berada di paling bawah harus memikul beban pemain yang berada di atas. Sedangkan, pemain

paling atas, hanya bertugas untuk mengambil hadiah pada ujung pinang.

6. Dalang

Dalang

Dalang dalam dunia pewayangan diartikan sebagai seseorang yang mempunyai keahlian khusus memainkan boneka wayang (ndalang). Dalang merupakan salah satu profesi di Indonesia. Keahlian mendalang biasanya diperoleh dari bakat turun-temurun dari leluhurnya. Seorang anak dalang akan bisa mendalang tanpa belajar secara formal. Dalang adalah seorang sutradara, penulis lakon, seorang narator, seorang pemain karakter, penyusun iringan, seorang “penyanyi”, penata pentas, penari dan sebagainya. Kesimpulannya dalang adalah seseorang yang mempunyai kemampuan ganda dan juga seorang manager, paling tidak seorang pemimpin dalam pertunjukan bagi para anggotanya (pesinden dan pengrawit).

Data di atas menunjukkan muatan kearifan lokal. Dalang merupakan seseorang yang bekerja memainkan boneka wayang. Menurut Soetarno (dalam Sari, 2014:5) estetika pedalangan adalah totalitas dari suatu sajian wayang kulit yang terdiri dari: *catur, sabet, dan karawitan pakeliran* baik yang bersifat teknik maupun isinya yang disajikan secara utuh satu sama lain saling mendukung sehingga mewujudkan kesantunan yang integral

Hanya di Indonesia Negara yang memiliki wayang hal ini, menjadikan wayang sebagai asset Negara yang dilindungi oleh dunia. Para penutur asing hanya menemukan wayang dan dalang di Indonesia, sehingga ketika mereka berada di Indonesia, tidak sedikit dari mereka yang menikmati pertunjukan wayang yang dimainkan dalang. Saat ini profesi sebagai dalang mulai di tinggalkan seiring dengan

perjalanan masa. Penerus dalang biasanya berasal dari darah keluarga yang sedari awal sudah menekuni profesi sebagai dalang.

7. Candi Borobudur

Candi Borobudur

Candi Borobudur merupakan candi terbesar di Indonesia. Candi ini terletak di Magelang, sekitar 40 km dari Kota Yogyakarta Jawa Tengah. Borobudur terdiri atas sepuluh tingkat dan berukuran 123 x 123 meter.

Di dalamnya terdapat 1460 relief dan 504 stupa Budha. Sejak tahun 1991, Borobudur semakin istimewa karena telah ditetapkan sebagai World Heritage Site atau Warisan Dunia oleh UNESCO.

Candi Borobudur dibangun sekitar tahun 800 Masehi atau Abad ke-9. Pendiri Candi Borobudur ialah Raja Samaratungga yang berasal dari Dinasti Syailendra. Proses pembangunannya dilakukan oleh para penganut agama Budha Mahayana pada masa pemerintahan Wangsa Syailendra.

Saat ini, Borobudur telah menjadi objek wisata yang banyak dikunjungi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Selain itu, Candi Borobudur juga telah menjadi tempat suci bagi masyarakat yang beragama Budha dan menjadi tempat utama saat perayaan hari raya umat Budha yang disebut hari Waisak.

Data di atas menunjukkan bahwa muatan kearifan lokal Indonesia salah satunya candi Borobudur. Candi Borobudur sebagai aset Negara yang perlu di jaga. Menurut Putri (2015:2) kepuasan wisatawan mendorong wisatawan untuk loyal terhadap destinasi wisata dengan melakukan kunjungan kembali dan bersedia untuk merekomendasikan destinasi wisata kepada orang lain.

Adanya Candi Borobudur tidak terlepas dari legenda terbentuknya. Legenda atau asal muasal inilah yang biasanya banyak dijadikan bahan kajian folklor oleh para sastrawan luar maupun dalam negeri untuk mengetahui bagaimana awal mula terjadinya sebuah candi terbentuk. Tidak hanya itu, banyak dari masyarakat Indonesia dan wisatawan manca Negara yang mengunjungi candi Borobudur untuk menikmati keindahannya dan sesekali mengabadikan gambar sebagai kenang-kenangan.

8. Batik

Batik

Batik adalah kain tradisional yang berasal dari Indonesia. Pembuatan batik biasanya dilakukan oleh wanita. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki motif dan warna yang khas sesuai dengan daerahnya masing-masing. Batik dapat digunakan untuk membuat baju, celana, tas, jas, rok, sandal, dan lain-lain. Pada tahun 2009 batik telah diakui UNESCO sebagai Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity.

Bahan utama untuk membuat batik adalah kain berwarna putih. Selain itu, diperlukan juga bahan yang bernama "malam" dan kompor kecil untuk memanaskan malam. Untuk pewarnaan digunakan bahan dari kulit kayu dan tumbuh-tumbuhan.

Cara membuat batik adalah sebagai berikut. Pertama, pola-pola batik digambar dengan pensil pada kain berwarna putih tadi. Biasanya, pola-pola itu bermotif bunga, daun, binatang, atau garis. Kedua, setelah digambar, pola-pola itu ditutup dengan cairan malam yang telah dipanaskan dengan menggunakan canting. Ketiga, kain tadi dicelupkan ke dalam cairan berwarna sehingga menghasilkan kain batik yang berwarna-warni. Terakhir,

kain batik dijemur pada suhu udara tertentu hingga menjadi kering dan siap digunakan.

Data di atas menunjukkan bahwa muatan kearifan lokal Indonesia salah satunya yaitu batik. Menurut Nurainun (2008:125) kata batik sendiri dalam bahasa jawa berarti menulis. Batik adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kain bermotif yang dibuat dengan teknik resist menggunakan material lilin (malam). Batik telah diakui UNESCO sebagai Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity. Batik saat ini sudah banyak di modifikasi, sehingga dari mulai tua hingga muda dapat terlihat menarik dengan mengenakan batik. Banyak dari para warga Negara asing yang mengikuti kegiatan belajar membuat batik untuk dapat mengetahui bagaimana proses pembuatannya. Batik dapat dikenakan dalam acara resmi maupun tidak resmi, karena batik dapat di buat menjadi berbagai macam sandang.

B. Kelompok Data

1. Budaya

Diantaranya idul fitri, dalang, tegur sapa, becak, kerokan, tenun, penjual kain di pantai, tari saman, upacara adat dipesisir pantai, jaipong, tari lilin, pasar tradisional, dalang, tegur sapa, kartu tanda penduduk, sesajen bali, kekayaan budaya Indonesia, seni tawar menawar, reog ponorogo, budaya merantau, hari guru, priyayi, menawarkan jasa, melamar kerja, pedagang kaki lima, budaya lapor di Indonesia, bahasa alay, ungkapan perintah, pembantu, candi Borobudur, mudik, angklung, pernikahan, upacara pemakaman suku toraja, tari piring.

2. Makanan dan minuman

Yaitu nasi goreng dan kopi.

3. Bidang olah raga

Pencak silat dan panjat pinang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) muatan kearifan lokal yang terdapat di dalam buku ajar BIPA “sahabatku Indonesia” hanya terdapat di dalam tingkat B1, B2, C1, dan C2, (2) muatan kearifan lokal di kelompokkan kedalam tiga bidang yaitu budaya, makanan dan minuman, serta olah raga, (3) tidak semua penutur asing dapat menerima dengan mudah budaya Indonesia yang telah ada sejak dahulu.

PERSANTUNAN

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua kami yang telah memberikan doa, kasih sayang, semangat, dan dukungan materi yang tiada hentinya serta para sahabat yang telah membantu peneliti dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Ni Wy Santika, dkk. 2014. “Model Tematik Bernuansa Kearifan Lokal berbantuan Media Animasi Berpengaruh Terhadap Media Animasi .Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD Negeri Gugus Kapten Japa”. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (1) : 1-10.
- Kusmiatun, Ari. 2016. “Topik Pilihan Mahasiswa Tiongkok dalam Pembelajaran BIPA Program Transfer Kredit di UNY”. *LITERA*, 15 (1): 138-146.
- Marfai, Muh Aris. 2013. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurainun, dkk. 2008. “Analisi Industri Batik di Indonesia”. *Fokus Ekonomi*, 7 (3): 124-135.

- Nurhasanah, Een. 2017. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tiga Nyanyian Pembuka Pertunjukan Tari Jipong". Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA, 978-602-19411-2-6.
- Putri, Ratna Acintya, dkk. 2015. "Pengaruh Citra Destinasi Fasilitas Wisata dan Experiential Marketing Terhadap Loyalitas Melalui Kepuasan (Studi pada Pengunjung Domestik Taman Wisata Candi Borobudur)". *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4 (1): 1-11.
- Rais. 2017. "Absurditas dalam Naskah Drama Jalan Lurus Karangan Wisran Hadi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMS". *AKSIS*, 1 (1): 44-62.
- Ramliyana, Randi. 2016. "Membangkitkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Melalui Media Komik". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (1): 1-19.
- Sari, Lia Yuliana, dkk. 2014. "Perancangan Buku Biografi Dalang Wayang Kulit Ki Sabdhosutedjo". *Jurnal DKV Adiwarna*, 1 (4): 1-12.
- SD, Hardi Alunaza dan Andika Sanjaya. 2016. "Aktualisasi Soft Diplomacy Indonesia Melalui Tari Saman Gayo dalam Promosi Perdamaian Dunia dan Penguatan Identitas Lokal Analisis Pasca Pengakuan Tari Saman Oleh UNESCO". *Proceeding The 1st International Conference on Social Sciences and Humanities (ICSSH)*
- Siroj, Muhammad. 2015. "Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT Bagi Penutur Asing Tingkat Menengah". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (1): 74-84.
- Sudarsih, Sri. 2017. "Etika Berkomunikasi Bagi Pengemudi Becak Sebagai Pelaku Pariwisata Di Yogyakarta". *HARMONI*, 1 (1): 106-110.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno, Imam. 2007. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar". *WACANA*, 9 (1): 62-78.
- Tamtomo, Didik Gunawan. 2008. "Gambaran Histopatologi Kulit pada Pengobatan Tradisional Kerokan". *CDK*, 160 (35): 28-31.
- Triratnawati, Atik. 2010. "Pengobatan Tradisional, Upaya Meminimalkan Biaya". *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13 (2): 69-73.